



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 8, No. 2, 2022 (171-185)

ANALISIS KECERDASAN MORAL PERSPEKTIF IMAM AL-GHOZALI TERHADAP ANAK USIA DINI

Syahrus Sela Kamalaul Haybati

Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MIFTAHUL 'ULA
JALAN K.H. ABDUL FATAH NGLAWAK KERTOSONO NGANJUK
Selasyahrus@gmail.com

Abstrac

Early childhood is an age where all knowledge and development must begin to be stimulated. Knowledge as a source of world life and the hereafter. Children's moral education or better known as child morals will be perfect when using the correct religious order. One of the basic attitudes that must be possessed by children in order to have a good and right attitude is to have a good attitude, morals and religion as God's people. Therefore, a teacher in early childhood education must always try in various ways in order to be able to guide children to have a good personality that is based on moral and religious values. According to Imam Al-Ghazali moral is the same as khuluq, which means morals. In his view, moral cultivation is better and more advisable from an early age. The purpose of moral education in the view of Imam Al-Ghazali is to form a pure human soul in order to draw closer to Allah. The source of moral education according to al-Ghazali is revelation and through strict guidance through shaykh (teacher) so that it does not optimize the functioning of reason. Moral al-Ghazali's educational material is: the habituation method, the exemplary method, and the tazkiyah an-nafs (soul-cleansing) method. Therefore, a PAUD teacher must strive in various ways in order to be able to guide his students to achieve true moral intelligence in order to have a good personality. One of them is Imam Ghozali's understanding of early childhood moral intelligence that is widely known.

Keyword : Intelligence Morals Analysis, Imam Ghozali Perspective, Early

Childhood

Abstrak

Anak usia dini merupakan usia dimana semua pengetahuan dan perkembangan harus mulai di rangsangkan. Pengetahuan sebagai sumber kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan moral anak atau lebih dikenal dengan akhlak anak akan menuju sempurna apabila menggunakan tatanan agama yang benar. Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki oleh anak agar mempunyai sikap yang baik dan benar adalah memiliki sikap, moral dan keagamaan yang baik sebagai umat Tuhan. Oleh karena itu seorang guru dalam pendidikan anak usia dini harus selalu berupaya dalam berbagai cara agar dapat membimbing anak mempunyai kepribadian yang baik yang dilandasi dengan nilai moral

dan agama. Menurut Imam Al- Ghazali moral sama dengan *khuluq*, yang artinya akhlak. Dalam pandangannya, penanaman moral lebih baik dan lebih dianjurkan sejak usia dini. Tujuan pendidikan moral dalam pandangan Imam Al-Ghazali adalah membentuk manusia yang suci jiwanya dalam rangka mendekatkan diri pada Allah. Sumber pendidikan moral menurut al-Ghazali adalah wahyu dan melalui bimbingan yang ketat melalui *syaiikh* (guru) sehingga kurang mengoptimalkan fungsi akal. Materi pendidikan moral al-Ghazali adalah: metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa). Oleh karena itu seorang guru PAUD harus berupaya dengan berbagai cara agar dapat membimbing anak didiknya mencapai kecerdasan moral yang sebenar-benarnya agar mempunyai kepribadian yang baik. Salah satunya pemahaman imam Ghazali tentang kecerdasan moral anak usia dini yang sudah banyak diketahui.

Kata kunci: Analisis Kecerdasan Moral, Perspektif Imam Ghazali, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Imam al-Ghazali dikenal sebagai teolog muslim, ahli pendidikan dan sufi abad pertengahan. Lahir pada 1058 M/450 H di desa Ghazalah, di Thus (sekarang dekat Meshed), sebuah kota di Persia. Ia meninggal meninggal dunia di kampung halamannya, Thus, pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H pada usia 55 tahun dan dimakamkan di Thabarun, wilayah Thus. Selama hidupnya Imam al-Ghazali berkehidupan sederhana dan ayahnya menggemari dunia sufi.¹

Pada masanya Al-Ghazali adalah pakar ilmu yang terkenal. Banyak tokoh yang mengungkapkan pujian dan kekaguman pada al-Ghazali. Imam al-Haramain (seorang mantan gurunya) pernah berkata: “Al-Ghazali adalah lautan tanpa tepi”. Sementara salah seorang muridnya berkata :”imam al-Ghazali adalah Asy-syafi’I kedua”. Pujian yang lain juga diungkapkan oleh salah seorang ulama yang bernama Abu al-Hasan Abdul Ghafir al-Farisiy, beliau berkata: imam al-Ghazali adalah *Hujjatul Islam* bagi kaum muslimin, imam dari para imam agama, Al-Ghazali pribadi yang spesial dari yang lain, dalam segi lisan, ucapan, kecerdasan maupun tabiat-tabiat beliau.²

Dengan latar belakang yang semula memiliki kecenderungan rasional yang sangat tinggi bisa dilihat pada karya-karyanya yang sebelum penyerangannya terhadap filsafat mengalami keraguan (*syak*). Keraguan ini berpangkal dari adanya kesenjangan antara persepsi ideal dalam pandangannya dengan kenyataan yang sesungguhnya. Menurut persepsi idealnya: kebenaran itu berasal dari satu sumber *al fitrah al ashliyat*. Sebab menurut hadist nabi: “setiap anak dilahirkan atas fitrahnya, yang membuat anak itu menjadi yahudi, Nasrani atau Majusi adalah kedua orangtuanya.³ Oleh karenanya ia mencari hakikat *al Fitrah al Ashliyat* yang menyebabkan keraguan karena datangnya pengetahuan dari luar dirinya.

¹ Al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an: Permata Ayat-Ayat Suci*. Terj. Mohammad Luqman Hakiem. (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal xi-xv.

² Yusuf Al-Qordhawi, *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*. Terj. Abrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996), hal 39.

³ Al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an: Permata Ayat-Ayat Suci*. Terj. Mohammad Luqman Hakiem. (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal 7

Pandangan al-Ghazali yang bernuansa moral juga tidak terlepas dari filsafat, pandangannya tentang moral sangat erat kaitannya dengan pandangan tentang manusia. Dalam karya-karya filsafat, al-Ghazali banyak dipengaruhi oleh filosof muslim sebelumnya, terutama Ibnu Sina, al-Farabi dan Ibnu Maskawaih. Definisi jiwa (*al-nafs*) yang ditulisnya dalam kitab *Maarijal Quds* dan pembagiannya dalam jiwa vegetatif, jiwa sensitif, dan jiwa manusia hampir tidak berbeda dengan yang ditulis Ibnu Sina dalam bukunya *Al-Najal*. Sedangkan metode untuk memperbaiki moral antara lain mempunyai konsep muhasabat *an-nafs* menjelang tidur pada setiap hari dan dalam beberapa hal ia menganjurkan *taunikh an-nafs* (mencerca diri).⁴

Untuk itu kajian tentang analisa kecerdasan moral anak usia dini perspektif Imam al-Ghazali sangat penting dan akan menjadi upaya landasan penanaman perilaku seperti yang tercantum dalam pengembanan tujuan pendidikan nasional. Selain itu dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar *naqliyah* maupun dasar *aqliyah*. Begitu juga pelaksanaan pada pendidikan anak usia dini yang terdapat pada firman Allah SWT berikut ini:

السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا مَهَاتِكُمْ بُطُونٍ مِنْ خُرْجِكُمْ وَاللَّهُ
تَشْكُرُونَ لِعَلَّكُمْ بَدَاةَ الْأَفْيُوقِ وَالْأَبْصَارِ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu keadaan apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl: 78)

Menurut Sjarkawi mengemukakan bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter dan kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Sedangkan pengertian akhlak itu sendiri menurut Al-Ghazali sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak atau tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu difikirkan dan direncanakan sebelumnya. Jamie merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif. Rumusan formalnya sebagai berikut:⁵

1. Moral sebagai seperangkat ide-ide tentang tingkah laku dengan dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia dalam lingkungan hidup tertentu
2. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu
3. Moral sebagai tingkah laku manusia yang mendasarkan pada kesadaran bahwa ia harus mencapai keharusan untuk pencapaian yang baik

B. Kajian Pustaka

Pandangan Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Moral

1. Pengertian dan Hakikat Pendidikan Moral

Untuk memahami pandangan Al-Ghazali tentang moral, dapat dilacak dari konsepnya tentang *khuluq*. Al-Ghazali mendefinisikan kata *khuluq* (moral) sebagai suatu keadaan atau

⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Juz I, Terj. H. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1985), hal 122

⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hal 14.

bentuk jiwa yang menjadi sumber timbulnya perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melalui pemikiran dan usaha. Adapun untuk menjelaskan pengertian jiwa, Al-Ghazali menggunakan empat istilah, yaitu: *al-qalb*(kalbu jasmani), *an-nafs*(hawa nafsu),*ar-ruh*(roh jasmani atau *al-latif*) dan *al-aql* (ilmu). Sedang persamaannya adalah bila ditinjau dari segi *ruhaniyah* keempat hal berarti jiwa manusia yang bersifat *latif rabbani* yang merupakan hakikat, diri dan zat manusia. Oleh karena itu manusia dalam pengertian pertama (fisik) tidak kembali kepada Allah, namun dalam pengertian kedua (*ruhaniyah*) kembali kepada-NYA.⁶

Dengan demikian pengertian jiwa menurut Al-Ghazali mencakup pengertian jiwa dalam arti yang fisik yang berhubungan dengan daya hidup fisik dan jiwa yang berhubungan dengan hakikat, diri dan hakekat manusia yang bersifat *rabbani*. Berdasarkan analisis hakikat jiwa, potensi dan fungsinya, Al-Ghazali berpendapat bahwa moral dan sifat seseorang bergantung kepada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Jika yang berkuasa adalah jiwa yang berunsur nabati dan hewani maka sifat orang menyerupai nabati dan hewani. Akan tetapi jika yang berkuasa jiwa insaniyyah maka orang tersebut bermoral seperti Insan Kamil. Jadi menurut Al-Ghazali moral bukanlah perbuatan lahir yang tampak melainkan suatu kondisi jiwa yang menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan secara wajar dan mudah tanpa memerlukan suatu pertimbangan dan pemikiran.⁷

Dari konsep dasar ini maka untuk menilai baik buruk suatu perbuatan moral tidak bisa dilihat dari aspek lahiriahnya saja, namun juga harus dilihat dari unsur kejiwaannya. Oleh karena itu perbuatan lahir harus dilihat dari motif dan tujuan melakukannya. Sedangkan pengertian pendidikan dari segi jiwa menurut Al-Ghazali adalah upaya *tazkiyah an-nafs* dengan cara *tahliyah* (tercela) *an-nafs* dan *tahliyah* (penghias) *an-nafs*. Penghias yang dimaksud adalah moral dan sifat yang terpuji.

2. Tujuan Pendidikan Moral

Untuk dapat melihat tujuan dan orientasi pendidikan moral Al-Ghazali, perlu kiranya menjadikan peta wacana pendidikan moral yang berkembang sebagai parameter. Bila dianalisa, wacana pendidikan moral yang berkembang setidaknya dapat dipetakan menjadi lima jenis orientasi atau kecenderungan.

Pertama: pendidikan moral yang berorientasi pada pembiasaan diri dengan prinsip-prinsip moral beberapa lama sampai mentradisi. Kedua: pendidikan moral yang berorientasi pada pembentukan kesadaran dan kepekaan moral (*basirah aqliyah*) seseorang sehingga ia mampu membedakan antara perilaku baik dan perilaku buruk. Ketiga: pendidikan moral yang berorientasi pada pengajaran prinsip-prinsip moral dengan cara *indoktrinasi-imperatif*. Keempat: orientasi *spriritual-sufistik* yang memandang pendidikan moral tidak sekedar dengan tiga orientasi di atas melainkan lebih dari itu, penyucian diri dari segala kehinaan dan dorongan-dorongan jahat (*takhalli*). Kelima: pendidikan moral yang berorientasi pada pembentukan kesiapan moral, sehingga transfer *abilitas* pada ragam perilaku moral dapat terjadi dengan mudah atas kemauan diri sendiri.

Walaupun pendidikan moral menurut Al-Ghazali bertujuan untuk penyucian diri dari segala hal kehinaan dan dorongan-dorongan jahat serta penghiasan diri dengan keutamaan-

⁶ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Ruhama. 1994), hal 37

⁷ Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filsuf Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), hal 86

keutamaan moral lahir batin, namun tidak terlepas dari tujuan yang lain. Menurut Al-Ghazali tujuan dari perbuatan moral adalah kebahagiaan yang identik dengan kebaikan utama dan kesempurnaan diri. Kebahagiaan menurut Al-Ghazali terbagi menjadi dua macam: kebahagiaan ukhrowi dan kebahagiaan duniawi. Menurutnya kebahagiaan ukhori adalah kebahagiaan utama dan kebahagiaan duniawi adalah metamorfosis.⁸

Kebaikan-kebaiakan dalam pandangan Al-Ghazali terangkum menjadi empat. *Yang pertama* ada empat kebaikan utama: *Hikmah*, *Syaja'ah*, *Iffah*, dan *'Aadalah*. Pengertian *Hikmah* (kebijaksanaan) yaitu keutamaan kekuatan akal, yaitu meliputi pengaturan yang baik, kebaikan hati, kebersihan pikiran dan kebenaran pikiran. Kemampuan membenarkan hukum dikala terjadi kakaburan pendapat dan berkobarnya perselisihan pendapat. Sedang kebenaran perkiraan adalah sesuainya kebenaran pada hal-hal yang nyata tanpa bantuan angan-angan.⁹

Adapun *Syajaah* (keberanian) maksudnya adalah adanya hawa nafsu marah. Diantara sifat-sifat yang berani adalah: murah hati, berani menanggung derita, tidak lekas marah, bijaksana sopan dll.¹⁰ Sedangkan *Iffah* (pemeliharaan diri) maksudnya adalah keutamaan syahwat. Sifat yang termasuk dalam *iffah* yaitu: adanya perasaan malu (pertengahan antara tidak berperasaan mali dengan kelemahan), terlalu malu (kesedihan dan kelemahan nafsu akibat sangat malu), memiliki perhitungan, teratur, menjauhi dosa, dll.¹¹ Kemudian *'Aadalah* ialah suatu kondisi bagi terjadinya tiga kekuatan diatas secara taratur dan sesuai ketertiban yang semestinya.

Yang kedua kebaikan-kebaikan jasmani seperti kesehatan, kekuatan, hidup teratur, dan panjang umur. *Yang ketiga* kebaikan-kebaikan eksternal seperti kekayaan, keluarga, kedudukan sosial, dan kehormatan. *Yang ke empat* kebaikan-kebaikan Tuhan seperti petunjuk atau hidayah, bimbingan yang lurus (*rusyd*), pengarahan (*tasdid*) dan pertolongan (*ta'yid*). Sebagian kebaikan ini seperti halnya kebaikan jiwa sangat esensial bagi kebaikan kebaikan di atas dalam berbagai tingkatan.¹²

3. Sumber Pendidikan Moral

Al Ghazali menegaskan bahwa tujuan Hakiki moral adalah kebahagiaanku Ukhrowi. Hal ini mengandung arti adanya keterikatan antara perbuatan moral dengan eksistensi Tuhan. Bali sejak awal telah menempatkan eksistensi Tuhan sebagai tujuan primernya Sehingga dalam membangun filsafat moral nya mengacu kepada kita kepada Allah, *ma'rifatullah* Dan menjadikan tumbuhan sebagai sumber utama dari nilai-nilai moralnya.

Bagi Al Ghazali kekuasaan Tuhan dan otoritasNYA Lebih Absolut daripada gagasan tentang kemungkinan manusia memahami karya Tuhan melalui inisiatif manusia dalam meraih keutamaan keutamaan Puncak. Al Ghazali menolak peranan rasio bebas dalam memberikan landasan bagi tindakan moral. Penolakan tersebut adalah dengan mengontraskan

⁸ Al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an: Permata Ayat-Ayat Suci*. Terj. Mohammad Luqman Hakiem. (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal 148

⁹ Al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an: Permata Ayat-Ayat Suci*. Terj. Mohammad Luqman Hakiem. (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal 112

¹⁰ Al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an: Permata Ayat-Ayat Suci*. Terj. Mohammad Luqman Hakiem. (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal 114

¹¹ Al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an: Permata Ayat-Ayat Suci*. Terj. Mohammad Luqman Hakiem. (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal 118

¹² Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Isalm*, Terj. Hamzah, (Bandung: Mizan, 2002), hal 140.

antara rasio dengan Wahyu baik dalam bentuk-bentuk langsung maupun juga dengan *Syara'*, teks-teks kitab suci dan tradisi tradisi yang dipandang sebagai sumber hukum.¹³

Tindakan Al Ghazali menyerang dan menolak fungsi rasio dalam memilih perbuatan etis yang layak tidak berarti bahwa Al Ghazali meninggalkan persoalan moral tanpa solusi alternatif apapun. Iya bersandar pada Wahyu tetapi masih membutuhkan perantara dalam menyampaikan ajaran Wahyu. Dengan semangat ingin tahu yang tinggi Al Ghazali menggantikan fungsi aktif dan kritis rasio manusia menjadi fungsi yang tidak aktif dan tidak kritis dengan mengajukan suatu metode baru dalam menanamkan perbuatan etis manusia melalui bimbingan ketat dari Syaikh (guru) atau pembimbing moral.¹⁴

Peran guru dalam pandangan Al-Ghazali menjadi sangat menonjol karena rasio manusia tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya sebagai pembimbing dalam memilih jenis pilihan moral. Terdapat sisi yang jelas dalam sistem pemikiran al-ghazali bahwa akal akan terdekad jika tidak di dinding secara terus-menerus oleh guru. Oleh karena itu para murid harus mempercayakan kepada guru mengenai urusan-urusannya ibarat pasien yang dungu yang harus tunduk kepada dokter yang pandai. Al Ghazali mengatakan: apapun yang disarankan oleh sang guru kepada murid, yang belakang harus tunduk dengan mengesampingkan pendapat pribadinya, karena kesalahan gurunya adalah lebih bermanfaat baginya daripada putusnya sendiri, meskipun benar karena pengalaman akan menampakan detail-detail yang barangkali asing, sekalipun begitu akan sangat berguna.

Dengan demikian sumber pendidikan moral menurut Al Ghazali adalah Wahyu dengan perantara pilihan yang tepat dari Al Ghazali dengan demikian memikirkan rasio atau meminimalisir fungsi rasio yang semestinya dalam dalam landasan etis kehidupan manusia.

4. Materi Pendidikan moral

Pandangan Al-Ghazali tentang materi pendidikan moral dapat dilacak dari pendapatnya mengenai jalan untuk mencapai kebaikan sejati. Menurutnya untuk dapat bermoral baik dengan mencapai tujuan moral tidak ada jalan lain kecuali dengan ilmu dan amal.¹⁵ Adapun dalam kitab *ihya' ulumuddin* Al Ghazali menyebutkan ilmu untuk mencapai Kebahagiaan sejati terbagi menjadi dua:

- a. Ilmu mukasyafah. Yaitu ilmu yang sesuatu daripadanya dituntut menyingkap sesuatu yang diketahui. Ilmu mukasyafah ini menyangkut masalah-masalah metafisik yang membicarakannya hanya dengan rumus dan isyara atas jalan perumpamaan dan global. Ilmu mukasyafah individu dapat juga dikatakan sebagai sains esoteris mengenai rahasia-rahasia *transcendent* yang disebutkan dalam Alquran yang tidak dapat dicapai oleh masyarakat awam. Oleh karena itu manusia harus dicegah untuk menekuni rahasia-rahasia ini dan sebagai gantinya mereka didorong untuk mencari subjek yang diperbolehkan hukum islam.
- b. ilmu muamalah. Ilmu muamalah adalah ilmu yang daripadanya dituntut mengetahui serta mengamalkannya. Ini ini terbagi kepada ilmu lain yakni ilmu mengenai amalan

¹³ Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Terj. Hamzah, (Bandung: Mizan, 2002), hal 82.

¹⁴ Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Terj. Hamzah, (Bandung: Mizan, 2002), hal 117.

¹⁵ Al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an: Permata Ayat-Ayat Suci*. Terj. Mohammad Luqman Hakiem. (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal 16.

anggota badan dan ilmu batin yakni ilmu mengenai amalan-amalan hati. Dengan kata lain ilmu ini adalah ilmu mengenai keadaan hati yang mengajarkan nilai-nilai mulia dan melarang tindakan yang melanggar kesusilaan pribadi dan etika sosial Syariah.

Namun demikian menurut Al Ghazali yang terpenting dalam hakikatnya adalah yang dapat menyampaikan kegunaan jiwa sehingga dengan manusia dapat mencapai kebahagiaan. Tentang ilmu Amali Al Ghazali membagi menjadi tiga macam yaitu:

- a. Ilmu jiwa dengan sifat-sifat dan akhlak, Yaitu melatih jiwa dan memerangi hawa nafsu
- b. Ilmu jiwa tentang cara mengatur ekonomi keluarga anak pelayan dan para hamba
- c. Ilmu tata negara atau siasat mengatur produk negeri¹⁶

Diantara ketiga ilmu tersebut kaitannya dengan pendidikan moral menurut Al Ghazali yang paling penting adalah kesucian jiwa, ilmu mengatur badan dan memelihara keadilan sesuai dengan sifat-sifat yang ditentukan. Fathiyah Hasan Sulaiman menimbulkan gradasi materi pendidikan akhlak dari karya-karya Al Ghazali adalah sebagai berikut:

- a. Urutan pertama Al-Quran al-karim dan ilmu-ilmu seperti Fiqih Sunnah dan tafsir
- b. Urutan kedua ilmu-ilmu bahasa seperti ilmu serta artikulasi huruf dan lafal Karena ilmu tersebut melayani agama
- c. Urutan ketiga ilmu yang termasuk kategori ilmu wajib kifayah
- d. Urutan keempat ilmu yang berkaitan dengan budaya sejarah serta bagian cabang filsafat seperti matematika logika Dan lain sebagainya.¹⁷

Disamping ilmu sarana kedua mencapai kebaikan moral dari tujuan moral adalah amal. Menurut Al Ghazali amal adalah penyempurna ilmu untuk mencapai tujuan yang semestinya. Amal dalam konteks ini adalah mengekang nafsu jiwa, mengontrol amarah dan menekankan pertimbangan sehingga benar-benar tunduk terhadap akal.

5. Metode Pendidikan Moral

Al Ghazali tidak membahas secara tersendiri tentang metode pendidikan dalam karya-karya secara mendalam sebagaimana Ia membahas tentang pendidik dan anak didik dan berbagai kewajiban yang melingkupinya. Namun demikian bukan berarti ia tidak membahasnya dalam pendidikannya. Analisis cermat terhadap pemikiran Al Ghazali tentang pendidikan moral akan karya-karyanya terutama “*ihya*” akan ditemukan beberapa metode pendidikan moral. Dalam karya monumentalnya *Ihya Ulumuddin* tentang pendidikan moral (*at-thuruq ila tahzib al akhlak*), Al Ghazali menggunakan beberapa metode yang dapat ditempuh dalam pembentukan moral yang baik:

Yang pertama adalah metode pembiasaan. Yaitu metode dengan melatih anak didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti dan meninggalkan kebiasaan yang melalui bimbingan dan latihan. Tentang metode ini Al Ghazali mengatakan bahwa semua etika keagamaan tidak mungkin akan meresap dalam jiwa sebelum jiwa itu sendiri dibiasakan dengan kebiasaan baik dan dijauhkan dari kebiasaan yang buruk, atau rajin bertingkah laku terpuji dan rambut bertingkah laku tercela.¹⁸ Hal ini seperti apa yang dikemukakan oleh imam Al-Ghazali:

¹⁶ Al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an: Permata Ayat-Ayat Suci*. Terj. Mohammad Luqman Hakiem. (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal 61-61.

¹⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz, (Jakarta: P3M, 1990), hal 28

¹⁸ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin* Juz VIII, Terj. H. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1985) Hal 105

Apabila anak itu dibiasakan dengan mengamalkan apa-apa yang baik diberi pendidikan ke arah itu pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil dibiasakan dan dibiarkan mengerjakan keburukan begitu saja tanpa diberikan pendidikan pengajaran yakni sebagaimana halnya seseorang memelihara binatang, maka akibatnya anak itu akan selalu berakhlak buruk dan dosanya dibebankan kepada orang yang bertanggung jawab yaitu orang tua dan guru memelihara dan mengasuhnya.¹⁹ Untuk menopang proses pembentukan kebiasaan bagi anak-anak Al Ghazali mengemukakan beberapa prinsip yang perlu dilakukan oleh pendidik yaitu:

- a. Penggunaan dorongan atau pujian
- b. Pemberian celaan secara bijaksana
- c. Melarang anak untuk berbuat buruk secara sembunyi-sembunyi
- d. Melarang anak untuk membanggakan apa yang dimilikinya mengajari anak untuk bersikap suka memberi dan tidak suka meminta

Metode *yang kedua* adalah metode keteladanan. Dalam rangka membawa manusia menjadi manusiawi Rosulullah dijadikan Allah dalam pribadinya teladan yang baik. Dalam pandangan al-ghazali guru adalah pewaris nabi dan subjek pendidikan. Maka haruslah menjadi teladan bagi anak didiknya. Berkaitan dengan hal tersebut Al Ghazali memberikan penjelasan. seperti apa yang dikemukakannya: “Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan sampai perkataannya membohongi perbuatannya. Perumpamaan guru yang membimbing murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat atau bayangan dengan tongkat. Bagaimana mungkin tanah liat dapat terukir sendiri tanpa ada alat yang mengukirnya bagaimana mungkin bayangan akan lurus kalau tongkatnya bengkok.”²⁰ Hal diatas menekankan betapa Al Ghazali sangat menekankan keteladanan dalam pendidikan moral.

Metode *yang ketiga* adalah *Tazkiyyah Nafs* (metode penyucian diri). Metode ini merupakan metode yang dikenal dengan metode sufistik. Dalam kaitannya dengan kebiasaan moral Al Ghazali menganalogikakan metode ini dengan metode pembinaan badan. Untuk menghindarkan badan dari rasa sakit yaitu dengan menjauhi sumber-sumber yang menjadi penyakit badan, demikian pula dengan jiwa. Untuk menghindarkan jiwa dari penyakit maka haruslah menjauhi sumber sumber yang menjadi penyakit jiwa. Adapun jiwa yang sakit harus disucikan sebagaimana pengobatan bagi badan yang sakit. Metode ini terdiri dari dua langkah yaitu *Takhliyah an-nafs* (usaha penyesuaian diri melalui pengosongan diri dari sifat-sifat tercela). sedangkan tahliyah an-nafs (penghiasan diri dengan moral dan sifat terpuji).²¹

Al Ghazali dalam proses penyucian jiwa menekankan pentingnya seseorang pembimbing moral sebagai panutan penyucian diri, pencerahan, pembersihan jiwa.²² dalam proses tersebut menurutnya seorang sufi harus memahami tingkat-tingkat atau

¹⁹ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin* Juz VII, Terj. H. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1985) hal 107

²⁰ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin* Juz VII, Terj. H. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1985) hal 58.

²¹ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbukembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Ruhama. 1994), hal 36.

²² Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin* Juz II, Terj. H. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1985) hal 53

kondisi penyakit jiwa yang dialami oleh murid. karean itu bagi seorang guru harus benar-benar mengetahui jiwanya

C. Penelitian dan Hasil

Pendidikan Kecerdasan Moral Anak Perspektif Al-Ghozali

Kata moral berasal dari kata latin *mos* atau *mores*, yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai, atau tata cara kehidupan. pengertian dasar dari moral adalah bagaimana cara merangkai nilai-nilai yang bersumber pada berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi.²³ Dapat diartikan bahwa moral sebagai peraturan, nilai nilai, dan prinsip moral, kesadaran orang yang berbuat baik kepada orang tua, kepada orang lain, memelihara kebersihan, memelihara hak orang lain, larangan berjudi, mencuri, membunuh, minuman keras, seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditunjukkan oleh kelompok sosial.²⁴

Dalam kehidupan sehari-hari sila etika, norma, moral, akhlak, budi pekerti, dan nilai sering tidak dibedakan secara jelas sehingga terjadi kerancuan dalam penalaran. Dalam bidang filsafat, moralitas lebih diartikan sebagai perilaku manusia dan norma-norma yang dipegang masyarakat yang mendasarinya. Sementara itu etika lebih menunjuk pada pemikiran atau refleksi kritis dan sistematis mengenai moralitas. Dalam berbagai situasi pembicaraan seringkali etika disebut juga sebagai filsafat moral.²⁵ Akan tetapi banyak disebutkan dalam tatanan bahasa Indonesia bahwa moral itu sendiri adalah akhlak, dalam hal lain disebut juga asusila yang berisi semua makna dan tata tertib, yang mampu membimbing tingkah laku melalui kata batin seseorang. Sedangkan moral dalam bahasa Yunani sama dengan *ethos* yang menjadi etika. Secara etimologis etika adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima masyarakat umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban dan sebagainya. Dari pengertian diatas istilah moral dapat dipersamakan dengan istilah etika-etika kelas kesusilaan dan budi pekerti.

Akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang diartikan sama atau mirip dengan budi pekerti yang berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki kedekatan dengan istilah tata krama. Pembicaraan mengenai akhlak tidak akan lepas dari hakikat manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Manusia yang telah ditunjuk menjadi khalifah, dituntut untuk berlaku adil terhadap semua urusannya, akan tetapi dalam konteks yang lebih luas khalifah bertugas untuk menjadi pemakmur alam, pemelihara dan penjaga. Allah SWT berfirman dalam surat al-baqarah ayat 30 dan dalam surat Shad ayat 27:

فِيهَا يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا اتَّجَعَلُ قَالُوا خَلِيفَةَ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِنِّي لَمَلَأْتُكَ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنُحْنُ الدِّمَاءِ وَيَسْفِكُ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi, Mereka berkata Mengapa engkau hendak menjadikan khalifah di bumi yaitu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan Menumpahkan darah Padahal kami senantiasa Bertasbih

²³ Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hal 136.

²⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hal 65.

²⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal 53-54

dengan memuji engkau dan mensucikan Engkau Tuhan berfirman Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (Al-baqarah ayat 30)

النَّارِ مَنْ كَفَرُوا لِلَّذِينَ قَوْمٌ كَفَرُوا الَّذِينَ ظَنُّوا ذَلِكَ بَاطِلًا بَيْنَهُمَا وَمَا وَالْأَرْضَ السَّمَاءَ خَلَقْنَا وَمَا

Artinya: Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir maka Celakalah Orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (Shad: 27)

Sebagai makhluk manusia harus berusaha mencapai kedudukannya sebagai hamba yang tunduk patuh terhadap segala perintah dan larangan Allah. Inilah moral dalam pandangan Al-Ghozali yang di aplikasikan ke dalam pendidikan anak usia dini.

1. Istilah moral diartikan oleh Al-Ghozali sebagai kondisi atau keadaan jiwa yang menjadi sumber timbulnya perbuatan tanpa fikiran dan usaha. Sedangkan pendidikan jiwa diartikan sebagai penyucian jiwa, maka pendidikan moral atau kecerdasan moral diartikan sebagai upaya membentuk manusia yang memiliki jiwa yang suci. Kepribadian yang luhur melalui proses *takhliah*. Pendidikan kecerdasan moral anak harus dimulai sejak usia dini, sehingga seorang anak paling tidak mengetahui apa yang dikatakan oleh Al-Ghozali sebagai perbuatan baik dan buruk, sanggup untuk melakukannya, serta dapat menilai kondisi atau keadaan akhlaknya.²⁶ Maksud pengertian pendidikan moral Imam Al Ghazali dalam hal ini adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada anak. Imam Al Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan-perubahan akhlak atau moral bagi seseorang terlebih kepada anak adalah bersifat mungkin, Misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan, di sini Al Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah. Kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti Langit Dan Bintang hitam sedangkan pada keadaan yang lain seperti ada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaan-nya melalui jalan pendidikan. Pada intinya pemikiran Al Ghazali terhadap moral anak adalah adanya pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada anak usia dini atau peserta didik.
2. Tujuan moral anak usia dini ditinjau dari paparan imam Al-Ghozali adalah pembiasaan diri, kebaikan-kebaikan jasmani, unsur eksternal dan hidayah Tuhan.²⁷ Jika diaplikasikan kedalam implementasi anak usia dini adalah:
 - Adanya pembiasaan diri dengan baik sesuai koridor-koridor tertentu. Selama anak merasa aman dan nyaman.
 - Kebaikan jasmani maksudnya adalah pembiasaan anak mampu bergerak melakukan kebaikan, seperti membuang sampah pada tempatnya, meletakkan barang-barang sesuai letaknya dan masih banyak lagi
 - Unsur external yang dimaksud adalah adanya stimulus dari lingkungan sekitar, keluarga ataupun lingkungan sekolah.
 - Hidayah yang dimaksudkan adalah adanya unsur spiritual dan keagamaan yang diberikan pengajarannya terhadap anak usia dini, mengingat bahwa perkembangan golden age adalah masa yang tepat untuk merangsang semua perkembangan kecerdasan anak. Agar anak mampu menjemput dan mendapatkan hidayahnya sendiri diperlukan doa dari orang tua dan orang tua pendidik.

²⁶ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin* Juz VIII, Terj. H. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1985) hal 204

²⁷ Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Terj. Hamzah, (Bandung: Mizan, 2002), hal 140.

Semua tujuan moral terhadap kecerdasan anak perbaca pada pendidikan dirumah dan disekolah, anak didik mampu membangun kecerdasan moral apabila guru ikut andil dalam pembangunan kecerdasan anak. Pada intinya tujuan pendidikan moral menurut Al Ghazali adalah terbentuknya moral yang baik pada anak usia dini sesuai landasan agama, moral yang baik terstruktur dari *hikmah*, *syaja'ah*, *iffah* dan *'aadalah*. Adapun tujuan akhir dari moral anak usia dini adalah mencapai kebahagiaan utama yaitu *ma'rifatullah* sesuai usia anak

3. Sumber pendidikan moral anak usia dini jika ditinjau dari perspektif imam Al-Ghozali adalah wahyu dengan perantara bimbingan yang ketat dari *syaiikh* (guru). Dengan demikian meminggirkan rasio atau paling tidak meminimalisir fungsi rasio yang semestinya dalam landasan etis manusia. Jika di aplikasikan sesuai tahapan anak adalah:

- Wahyu perantara: guru berperan penting dan berperan sangat besar sebagai sumber pendidikan moral anak.
- Meminimalisir rasio: sebisa mungkin anak jangan terlalu dipengaruhi oleh rasio luar atau lingkungan luar yang belum terlalu dikuasai oleh anak. Paling tidak anak jangan terlalu dikenalkan dengan kelompok-kelompok tidak baik: arisan, pawai, demo dan lain-lain.

Jadi pada intinya guru adalah peran utama sumber moral anak usia dini. Guru harus senantiasa mengajak anak untuk patuh kepadanya karena apapun yang dikatakan oleh guru itu adalah sebaik-baiknya manfaat.

4. Materi pendidikan moral imam Al-Ghozali adalah ilmu mensucikan jiwa, ilmu mengatur badan dan ilmu memelihara keadilan sesuai dengan sifat-sifat yang ditentukan. Sedangkan Fathiyah Hasan Sulaiman menyimpulkan gradasi materi pendidikan akhlak atau moral dari karya Al-Ghozali adalah: Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama, artikulasi huruf-huruf dalam pelafalan keagamaan, ilmu wajib kifayah dan ilmu buda juga sejarah.²⁸ Jika di sampaikan kepada kecerdasan moral anak, maka materi pendidikan moral AUD perspektif imam Al-Ghozali adalah:

- Penanaman kesucian jiwa atau pembelajaran tentang membentuk jati diri anak yang baik, bersih dan benar menurut agama islam. Misalnya seperti pembiasaan mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah
- Ilmu mengatur badan yang dimaksudkan adalah membatasi dan meluaskan pergerakan badan untuk hal-hal yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Misalnya anak dibiasakan untuk memberi dengan tangan kanan, anak dibiasakan memakai baju dengan mendahulukan arah kanan
- Memelihara sifat-sifat keadilan yang telah ditentukan yaitu anak diberi pembelajaran tentang berperilaku adil untuk dirinya sendiri dan lingkungannya. Seperti berbagi mainan kepada teman yang lain saat bermain bersama, selalu menjadi penengah saat ada teman yang bertengkar. Walau itu terdengar mustahil tapi bagi Al-Ghazali hal semacam itu harus ditanamkan sejak usia dini.

²⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz, (Jakarta: P3M, 1990), hal 28.

5. Metode Pendidikan Moral menurut Al-Ghozali jika di aplikasikan kepada anak usia dini. Menurut Imam Al Ghazali metode mendidik akhlak anak atau moral dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu:

a. Metode pembentukan kebiasaan.

Metode pembiasaan diri penting untuk diterapkan karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak usia dini. Terbiasa hidup teratur disiplin tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang mengharuskan setiap hari.²⁹ Sehubungan dengan itu, maka tepatlah pesan Rosulullah kepada kita gar melayih atau membiasakan anak untuk melaksanakan sholat ketika mereka berusia 7 tahun, dan memukulnya tanpa cedera ketika mereka berumur 10 tahun atau lebih apabila mereka tidak mengerjakannya.

b. Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang paling mahal dan paling jitu apabila dibandingkan dengan metode-metode lainnya. Melalui metode keteladanan ini para pendidik memberi contoh atau teladan kepada anak didiknya Bagaimana cara berbicara berbuat bersikap mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya. Melalui metode ini maka anak atau peserta didik dapat melihat menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.³⁰ Keteladanan yang baik sangat penting dalam pembinaan akhlak atau moral dengan kecenderungan tentang menirunya anak mudah meratifikasi apa saja yang dilihatnya bukan hanya yang baik melainkan juga yang jelek sehubungan dengan ini pendidik harus memanfaatkan peluang baik dengan penampilan pribadinya maupun dengan mengkondisikan lingkungan sekitar anak.

c. Metode *Tazkiyyah Nafs* (metode penyucian diri)

Bagi anak usia dini sangat mungkin untuk mempelajari metode ini, dengan cara yang sederhana yaitu penerapan tentang larangan marah sesuai hadistnya, tentang baik kepada sesama muslim dan lain sebagainya. Metode ini sedikit demi sedikit memberi pencerahan kepada anak, dimana metode ini memberi arahan tentang kebersihan jiwa dan kesucian hati melalui tatanannya. Semisal anak yang suka marah lalu guru memberi gambaran tentang marang dan dampak-dampaknya sesuai bahasa anak. Metode ini juga disebut metode sufistik, dimana ada disetiap bagian-bagiannya ada penjagaan terhadap badaniyyah dengan kata lain ada istilah berhati-hati, wira'i dan ikhtiyar dengan bentuk latihan usia dini.

Selain tiga metode di atas, yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode *tazkiyyah* sebagai inti dari yang dijelaskan oleh imam Ghozali, ada beberapa metode lagi yang mengatasnamakan tercipta dari pemikiran Al-Ghozali:

a. Metode Bercerita (hikayat)

Metode cerita merupakan jalan yang baik untuk pendidikan akhlak atau moral bagi anak-anak anak-anak suka mendengarkan cerita dan menceritakannya kembali keadaan ini perlu dimanfaatkan untuk meningkatkan kekayaan belajar

²⁹ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hal 125

³⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hal 19

bagi anak-anak.³¹ Metode pendidikan akhlak atau moral Atau moral anak akan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berpikir merasakan Merenungi kisah tersebut Sehingga seolah-olah anak-anak Ikut berperan dalam kisah tersebut Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kita akan memberi peluang bagi anak Meniru tokoh-tokoh berakhlak baik dan Berusaha meninggalkan perilaku tokoh tokoh berakhlak buruk.

Dengan menceritakan orang orang yang berakhlak mulia dan berbudi tinggi Maka anak anak akan meniru dan mencontoh dari cerita cerita tersebut cerita yang diceritakan kepada anak-anak adalah cerita tentang orang-orang yang jujur lurus rajin belajar dan bekerja sehingga akhirnya mereka menjadi orang-orang besar. Cerita mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati anak, perasaannya aktif hal ini memberi gambaran bahwa cerita disenangi orang. cerita dalam Alquran bukan hanya sekedar memberi hiburan tetapi untuk direnungi karena cerita dalam Al Quran memberi pengajaran kepada manusia. Dapat dipahami bahwa cerita dapat melunakkan hati dan jiwa anak didik, cerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasehat memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak. Dan terakhir kita atau cerita merupakan sarana yang ampuh dalam pendidikan terutama dalam membentuk akhlak anak atau moral anak

b. Metode Nasihat

Metode nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik dan Dai, terhadap anak usia dini atau peserta didiknya dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam Q.S Al Ashr ayat 3 yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran. Supaya nasihat dapat terlaksana dengan baik maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:³²

1. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami anak usia dini
2. Jangan sampai menyinggung perasaan anak atau seseorang yang dinasehati atau orang yang ada di sekitarnya.
3. Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan atau kedudukan anak atau orang yang kita nasehati
4. Perhatikan saat yang tepat ketika kita memberi nasehat usahakan jangan menasehati ketika kita atau yang dinasehati sedang marah. Jadi ketika anak marah nasehat akan sulit untuk dicerna anak
5. Perhatikan keadaan sekitar ketika kita memberi nasihat. Usahakan jangan di hadapan orang banyak, Karena anak akan tersinggung dan sakit hati
6. Beri penjelasan sebab atau kegunaan mengapa anak perlu dinasehati
7. Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nurani anak, Ceritakan tentang kisah-kisah orang terdahulu seperti contoh Rasul atau nabi atau ulama yang didalam

³¹ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Masjid*, (Jakarta: Pembinaan Sarana Prasarana Perguruan Tinggi, 1985), hal 196.

³² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hal 20

nasihat tersebut guru pandai dalam pengambilan cerita, agar anak mampu mencerna dengan baik.

c. Metode Ganjaran dan Hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Suatu imbalan dan pemberian tanggapan kepada seseorang ada dua jenis, yaitu *Reward* atau dalam kamus bahasa Arab disebut dengan kalimat *Tarhib* yang artinya adalah penghargaan, sedangkan *Punishment* dan *Tarhib* mempunyai arti hukuman. Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil. Agama Islam memberikan arahan dalam memberikan hukuman terhadap anak-anaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut.³³

1. Jangan menghukum anak ketika marah
2. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak yang kita beri hukuman
3. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat anak yang bersangkutan seperti misalnya menghina di depan teman-temannya. Walaupun sebenarnya niat guru itu demi memperbaiki sifat anak, tetap tidak dianjurkan
4. Jangan menyakiti secara fisik anak sekecil apapun itu
5. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang baik, tidak menghukum karena anak berperilaku tidak baik.

Metode ganjaran dan hukuman merupakan metode paling akhir yang digunakan dalam pencapaian pendidikan akhlak atau moral. Karena adanya ganjaran merupakan akibat dari adanya sebab baik sedang hukuman adalah akibat dari adanya sebab buruk. Imam Al Ghazali mengatakan: Tidak setuju dengan cepat cepat menghukum seorang anak yang salah, melainkan berilah kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya. Sehingga ia menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya. Sanjung dan pujilah dia bila anak melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang harus mendapatkan ganjaran pujian dan dorongan.

Kesimpulan

Dari pemaparan AL-Ghazali di atas, kita menyadari bahwa pentingnya pendidikan moral bagi peserta didik selaku generasi penerus bangsa ini. Melihat hal demikian tuntutan dan gagasan tentang pentingnya pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral dilingkungan persekolahan. Haruslah diakui berkaitan dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjang, khususnya jenjang menengah dan tinggi, dalam membentuk peserta didik khususnya anak usia dini yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik di sekolah, di rumah, dan lingkungan masyarakat.

Karena pada era sekarang sedang meruaknya terjadi kemerosotan akhlak dan moral serta etika anak-anak didik. Harus diakui, dalam batas tertentu, pembelajaran pendidikan moral memang wajib dilakukan sejak anak usia dini. Mengapa tidak? Justru itu adalah tahap yang tepat menurut imam AL-Ghazali. Dengan memulai segala sesuatu semenjak dini, itu sama halnya dan sama kaitannya memulai mensucikan jiwa dan mensucikan hati sedini mungkin. Mensucikan jiwa tentunya dilakukan sebagai menghiasi jiwa dari hal-hal

³³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hal 21-22.

yang kotor dan buruk. Dapat kita lihat bahwa peran pendidik sangatlah penting dalam kasus ini. Al-Ghazali pun menghimbau tentang hal tersebut. Dimana apapun yang dikatakan guru adalah sebaik-baiknya perintah, dan kesalahan-kesalahan guru adalah sebaik-baiknya kesalahan dari pada apa yang dialami anak didik.

Perlu ditekankan sekali lagi bahwa kesucian jiwa seseorang di mulai dari akhlak dan moralnya, dan hendaknya dilakukan sedini mungkin guna pengoptimalan generasi manusia yang memiliki hati *insaniah* layaknya manusia normal dan sesuai standart dalam pandangan Allah SWT. Dengan adanya pensucian jiwa maka kita sama halnya meneruskan nasab ilmu dari Al-Ghazali. Diniatkan itu untuk menjaga jiwa dan hati, agar kesucian tidak Munqote' (putus) secara cuma-cuma.

Daftar pustaka

- Al-Ghazali. 1995. Jawahirul Qur'an: Permata Ayat-Ayat Suci. Terj. Mohammad Luqman Hakiem. Surabaya: Risalah Gusti.
- Al-Ghozali. 1985. Ihya' Ulumuddin. Terj. H. Ismail Yakub. Jakarta: CV. Faizan.
- Al-Qordhawi Yusuf. 1996. Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra. Terj. Abrori. Surabaya: Pustaka Progressif
- Jaya, Yahya. 1994. Spiritualisasi Islam dalam Menumbukembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental. Jakarta: PT. Ruhama.
- Abdullah, Amin. 2002. Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Isalm. Terj. Hamzah. Bandung: Mizan.
- Madjidi, Busyairi. 1997. Konsep Pendidikan Para Filsuf Muslim. Yogyakarta: Al -Amin Press.
- Hasan Sulaiman, Fathiyah. 1990. Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali. Terj. Ahmad Hakim. Dan Imam Aziz. Jakarta: P3M.
- Sjarkawi. 2006. Pembentukan Kepribadian Anak. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Ali dan Moh. Asrori. 2010. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muhammad Abdul Qodir Ahmad. 1985. Metodologi Pengajaran Pendidikan Masjid. Jakarta: Pembinaan Sarana Prasarana Perguruan Tinggi.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. Fikih Pendidikan. Bnadung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Susanto. 2011. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta. Kencana Prenada: Media Grup.
- Sutarjo Adisusilo. 2014. Pembelajaran Nilai Karakter. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Chabib Thoha. 2004. Metodologi Pengajaran Agama. Semarang: Pustaka Pelajar